

**HUBUNGAN SIBLING RIVALRY DENGAN REGULASI EMOSI
PADA MASA KANAK AKHIR**Indah Kurnia Eka Saputri^{1✉}, Sugiariyanti²¹² Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 15 Mei 2016

Disetujui 30 Juni 2016

Dipublikasikan 1 Juli 2016

*Keywords:*sibling rivalry and emotion
regulation**Abstrak**

Regulasi emosi adalah proses pengendalian emosi yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar yang bertujuan agar ekspresi emosi yang ditunjukkan sesuai dengan lingkungan disekitar. Regulasi emosi pada masa kanak akhir memberikan kontribusi bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Maraknya kekerasan yang dilakukan anak tidak lain karena kemampuan regulasi emosi anak yang rendah. Rendahnya kemampuan regulasi pada masa kanak akhir diduga disebabkan oleh sibling rivalry yang dialami oleh anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sibling rivalry dengan regulasi emosi pada masa kanak akhir. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di SD N 1 Langgar, SD N 2 Langgar, dan SD N 2 Kedarpan. Sampel penelitian berjumlah 150 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Data penelitian diambil menggunakan skala sibling rivalry yang disusun berdasarkan teori dari Shaffer terdiri dari 29 aitem dan skala regulasi emosi yang disusun berdasarkan teori Gross terdiri dari 43 aitem. Skala sibling rivalry memiliki koefisien validitas antara 0,250 hingga 0,532 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,682. Skala regulasi emosi mempunyai koefisien validitas antara 0,206 hingga 0,478 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,728. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi Pearson yang dikerjakan dengan bantuan software statistik. Penelitian ini menghasilkan koefisien $r = -0,169$ dengan $p = 0,038$ sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara sibling rivalry dengan regulasi emosi diterima. Koefisien korelasi menunjukkan tanda negatif sehingga arah korelasi keduanya negatif. Artinya semakin tinggi sibling rivalry maka semakin rendah regulasi emosi. Hasil analisis dan pengolahan data menunjukkan bahwa sibling rivalry pada responden penelitian tergolong pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 59,34% berada pada kategori tinggi, 27,33% pada kategori sedang, 8% berada pada kategori sangat tinggi, dan 5,33% berada pada kategori rendah. Sedangkan tidak ada responden yang berada pada kategori sangat rendah. Pada gambaran umum regulasi emosi responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 51,33%, 38% pada kategori tinggi, dan 10,67% berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah ataupun sangat rendah.

Abstract

Emotion regulation is the process of emotional control is done consciously or unconsciously aimed at keeping the expression of emotion is shown in accordance with the surrounding environment. Emotion regulation in childhood contribute to the social and emotional development of children. The rise of violence committed no other children because of the ability of emotion regulation of children is low. Low ability of regulation at the end of childhood thought to be caused by sibling rivalry experienced by children. Therefore, this study aims to determine the ties between sibling rivalry with emotion regulation in childhood. This research is a quantitative correlation. This study was conducted in SD N 1 Langgar, SD N 2 Langgar, and SD N 2 Kedarpan. These samples included 150 people. The sampling technique used was purposive sampling. The research data were taken using a scale sibling rivalry that is based on the theory of Shaffer consisted of 29 item and emotion regulation scale that is based on the theory of Gross consisted of 43 item. Scale sibling rivalry has validity coefficients between 0.250 to 0.532 and the reliability coefficient of 0,682. emotion regulation scale has a validity coefficient between 0.206 to 0.478 and the reliability coefficient of 0.728. Data analysis method used is the Pearson correlation is done with the help of statistical software. This research resulted in the coefficient $r = -0.169$, $p = 0.038$ so the hypothesis that there is a significant relationship between sibling rivalry with emotion regulation is accepted. The correlation coefficient shows a negative sign so that the direction of the correlation of both negatif. That is high sibling rivalry, the lower the regulation of emotion. Results of the analysis and processing of the data showed that sibling rivalry on survey respondents classified in the high category with a percentage of 59.34% in the high category, 27.33% in the moderate category, 8% are at very high category, and 5.33% were the low category. While no respondents who are at very low category. At a general overview of the respondents emotion regulation in middle category with a percentage of 51.33%, 38% in the high category, and 10.67% are at very high category, while no respondents who are at low or very low category.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: Indahkurnia_es5@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Kehadiran anak-anak dalam sebuah keluarga merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri bagi orangtua. Tumbuh kembang seorang anak merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orangtua dan tidak terlepas dari pengamatan orangtua. Periode masa kakan-kanak tengah dan akhir dimulai dari usia 6 sampai dengan 11 tahun atau biasa disebut dengan usia sekolah dasar, mencakup pertumbuhan yang lambat dan konsisten. Ini merupakan periode tenang sebelum ledakan pertumbuhan yang cepat dimasa remaja (Santrock, 2007).

Perkembangan seorang anak berawal dari keluarga. Anak mempelajari berbagai macam hal seperti cara anak berinteraksi dengan orang lain, cara anak mengekspresikan emosi dan cara anak melakukan regulasi emosi adalah dari keluarga. Anak yang berasal dari keluarga harmonis serta penuh kasih sayang antar anggota keluarga akan tumbuh dengan kontrol emosi yang bagus dan memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungannya. keluarga merupakan pusat yang paling penting bagi perkembangan kemampuan sosial seseorang. keluarga berfungsi sebagai model dan pembimbing dalam mengajarkan pola-pola perilaku yang dapat diterima dilingkungan sosial. Ketika hubungan keluarga dicirikan dengan kemarahan baik antar orangtua, orangtua-anak, atau antar saudara maka semua anggota keluarga akan menyerupai satu sama lain dalam hal negatif (Brook, 2011).

Pelatihan regulasi emosi yang dilakukan sejak dini pada anak akan membuat anak lebih mudah untuk mengelola dan mengontrol emosinya. Pengendalian emosi atau kontrol emosi merupakan bentuk dari regulasi emosi. Anak dengan regulasi emosi yang baik menunjukkan ekspresi emosi yang positif. Anak mampu mengontrol emosi yang dirasakannya dan melampiaskan emosinya dengan tindakan dan perilaku yang bisa diterima oleh lingkungannya Gross dan John

(2007) Mengemukakan bahwa regulasi emosi adalah suatu proses pengenalan, pemeliharaan dan pengaturan emosi positif maupun negatif, baik secara otomatis maupun dikontrol, yang tampak maupun yang tersembunyi, yang disadari maupun tidak disadari.

Regulasi emosi melibatkan perubahan dalam dinamika emosi dari waktu munculnya, besarnya, lamanya dan mengimbangi respon perilaku, pengalaman atau fisiologis. Regulasi emosi dapat mempengaruhi memperkuat atau memelihara emosi, tergantung pada tujuan individu.

Menurut Gross (2007) ada tiga aspek regulasi emosi diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Mampu mengatur emosi positif maupun emosi negatif dengan baik. Regulasi emosi berfokus pada pengalaman emosi dan perilaku emosi. Regulasi emosi tidak hanya dilakukan ketika individu mengalami emosi negatif akan tetapi digunakan pula untuk meregulasi emosi positif agar ditunjukkan dengan tidak berlebihan misalnya penurunan kebahagiaan untuk menyesuaikan diri secara sosial. (2) Mampu menyadari emosi, mengendalikan emosi secara sadar dan otomatis. Regulasi emosi yang baik dimulai dari adanya kesadaran terhadap emosi yang dirasakan kemudian adanya kontrol emosi. Kesadaran emosi membantu individu dalam mengontrol emosi yang dirasakan dengan demikian individu mampu menunjukkan respon yang adaptif dari emosi yang dirasakan. (3) Mampu menguasai tekanan akibat dari masalah yang dihadapi. Regulasi emosi mampu menjadi strategi koping bagi individu ketika dihadapkan pada situasi yang menekan. Regulasi emosi dalam hal ini dapat membuat hal-hal menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk tergantung situasinya. Dari para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah proses intrinsik dan ekstrinsik, sadar atau tidak sadar yang mempengaruhi komponen emosi dengan cara dikontrol atau secara otomatis ketika individu dihadapkan pada situasi yang menekan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan regulasi emosi pada anak menurut Brody, Stoneman, & Burke, 1987; Teti & Ablard, 1989; Volling, 2001; Volling, McElwain, & Miller, 2002 dalam Kim (2012) hubungan saudara pasti akan mempengaruhi perkembangan anak. Hubungan yang terjalin antar saudara akan berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Hubungan antar saudara dapat berpengaruh pada attachment, regulasi emosi, dan temprament anak.

Hubungan persaudaraan tidak hanya berbentuk cinta kasih terhadap saudara tetapi pasti terdapat konflik dan persaingan dalam suatu hubungan persaudaraan. Konflik yang terjadi dalam hubungan persaudaraan sering disebut dengan *sibling rivalry*. Marmi (2012) menyebutkan bahwa *sibling rivalry* adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan, hal ini terjadi pada semua orangtua yang mempunyai dua anak atau lebih.

Jarak usia antar saudara kandung yang lazim memicu timbulnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1- 3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun (Milman & Schaefer dalam Setiawati & Zulkaida 2007). Dalam hubungan saudara kandung sering kali terjadi konflik, memiliki agresifitas yang tinggi, kekerasan, menyakiti dan konflik sering berakhir dengan buruk. Anak yang mengalami konflik dengan saudara kandungnya akan memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan ketika dewasa (Howe & Recchla, 2006).

Aspek *sibling rivalry* menurut Shaffer (dalam Yati, 2008):

1. Kompetisi atau persaingan

keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan memperoleh apa yang diinginkan. Secara harfiah dalam *Webster Dictionary of English Language* kompetisi diartikan sebagai perilaku untuk memperoleh atau mencapai tujuan

tertentu dimana orang lain juga berjuang memperoleh hal yang sama; ada persaingan untuk mencapai superioritas (Ross dalam Santoso, 2011).

2. Kecemburuan

White (dalam Fleischmann, Spitzberg, Andersen, dan Roesch, 2005) mendefinisikan kecemburuan sebagai pikiran, emosi, dan tindakan kompleks yang berasal dari ancaman akan kehilangan harga diri dan keberlangsungan ataupun kualitas dari suatu hubungan dekat.

3. Kebencian

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989) bencimengandung arti merasa sangat tidak suka, atau perasaan sangat tidak suka (tidak menyenangkan).

Pada masa kanak akhir seharusnya semua emosi diekspresikan secara lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan. Pada masa kanak akhir seorang anak sudah mampu mengelola emosinya, dan menunjukkan emosi dengan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungannya. Variasi emosi yang terjadi dipengaruhi oleh reaksi sosial terhadap perilaku emosional. Apabila reaksi sosial ini tidak menyenangkan, misalnya menimbulkan rasa takut atau cemburu, emosi tersebut akan jarang tampak dan terwujud dalam bentuk yang lebih terkendali dibanding dengan reaksi emosional yang menyenangkan (Hurlock, 1978).

Anak dikatakan mampu melakukan regulasi emosi jika anak tersebut memiliki kendali yang cukup baik terhadap emosi yang muncul, seperti memiliki toleransi yang tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah, berkurangnya perilaku agresif, lebih baik dalam menanganai ketegangan jiwa, mampu mengunggkapkan kemarahan dengan tepat, dan berkurangnya kecemasan (Goleman, 1996).

Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam mempengaruhi regulasi emosi dalam diri seseorang salah satunya yaitu

hubungan interpersonal yaitu saudara atau teman bermain. Menurut Salovey & Sluyer (dalam Nisfiannor & Kartika, 2004) menyatakan hubungan orangtua dengan anak dan teman bermain atau saudara dapat mempengaruhi regulasi emosi anak.

Hubungan antar saudara merupakan media bagi anak untuk belajar mengenai ketrampilan emosi dan cara menjalin hubungan dengan orang lain. Anak yang memiliki konflik dalam hubungan antar saudara cenderung kurang mampu melakukan regulasi emosi. Hubungan antar saudara sering kali terjadi konflik, memiliki agresifitas yang tinggi, kekerasan, menyakiti dan konflik sering berakhir dengan buruk. Anak yang mengalami konflik dengan saudara kandungnya akan memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan ketika dewasa (Howe & Recchla, 2006).

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Apakah ada hubungan antara *sibling rivalry* dengan regulasi emosi yang terjadi pada masakanak akhir, 2. Bagaimana Gambaran *sibling rivalry* pada masa kanak akhir, 3. Bagaimana gambaran regulasi emosi pada masa kanak akhir.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain kuantitatif korelasional. Penelitian mengukur dua variabel, yaitu *sibling rivalry* yang disusun dari aspek kompetisi atau persaingan, kecemburuan, kebencian, serta variabel regulasi emosi, yang disusun dari aspek mampu mengatur emosipositif maupun emosi negatif dengan baik, mampu menyadari emosi, mengendalikan emosi secara sadar dan otomatis, mampu menguasai tekanan akibat dari masalah yang dihadapi. Kedua variabel diukur dengan menggunakan skala *Likert* yang melibatkan subjek penelitian sebanyak 150 anak yang dipilih dengan teknik *sampling* yaitu *purposive sampling*. Dari hasil

pengukuran didapat reliabilitas skala *sibling rivalry* sebesar 0,682 dan reliabilitas skala regulasi emosi sebesar 0,728. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif dan inferensial, yaitu menggunakan analisis *Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *sibling rivalry* responden berada pada kategori tinggi. Sementara itu, regulasi emosi responden berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan bahwa $r = -0,169$ dengan $p = 0,038$ pada taraf signifikansi 1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *sibling rivalry* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan regulasi emosi. Artinya semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin rendah regulasi emosi dan sebaliknya.

Semakin matang usia seseorang maka akan semakin bagus kemampuan regulasi emosinya. Usia 6 dan 10 tahun pemahaman anak mengenai emosi meningkat secara signifikan. Periode ini anak memahami norma yang berlaku dalam lingkungan sosial, serta memiliki motivasi untuk tidak menunjukkan emosi yang dirasakan. Anak mengetahui alasan mereka untuk menyembunyikan emosi mereka yaitu untuk melindungi diri sendiri dari ejekan orang lain, serta alasan prososial yang memungkinkan orang lain akan terluka oleh reaksi emosi yang ditunjukkan oleh seseorang, jadi lebih baik untuk tidak menunjukkan emosi yang dirasakan. (Gnepp & Hess, Sarani, dalam Gross, 2007).

Anak dikatakan mampu melakukan regulasi emosi jika anak tersebut memiliki kendali yang cukup baik terhadap emosi yang muncul, seperti memiliki toleransi yang tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah, berkurangnya perilaku agresif, lebih baik dalam menanganai ketegangan jiwa, mampu mengungkapkan kemarahan dengan tepat, dan berkurangnya kecemasan (Goleman, 1996).

Hasil gambaran regulasi emosi yang berada dalam kategori sedang menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan yang kurang baik dalam setiap aspek regulasi emosi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki gambaran kemampuan meregulasi emosi yang kurang baik. Anak yang memiliki regulasi emosi baik mampu mengendalikan emosi yang dirasakannya baik emosi positif atau negatif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi emosi adalah *sibling rivalry*. Hubungan persaudaraan merupakan salah satu media bagi anak untuk belajar berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan antar saudara memberikan pengaruh besar dalam perkembangan dan pemahaman anak terhadap dunia sosial, emosional, moral dan kognitif mereka. Seorang anak yang sering bermain bersama saudaranya akan menunjukkan emosi yang lebih baik terhadap orang lain dan lebih suka membangun kebersamaan dengan orang lain (Howe & Recchla, 2006).

Saudara merupakan sumber terpenting dari pembelajaran sosial dan interaksi seorang anak. Kepribadian dan perilaku seorang anak lebih besar ditentukan oleh hubungan antar saudara. Hubungan antar saudara yang penuh dengan konflik atau *sibling rivalry* akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Saudara sebagai model bagi anak untuk belajar berinteraksi, mengembangkan regulasi emosi dan ketrampilan sosial (Blake, 1989, Downey et al, 2004, Falbo et al, 1986 dalam Kim, 2012).

Secara umum gambaran *sibling rivalry* yang terjadi pada responden tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden merasakan kurangnya perhatian orangtua atau ketidakadilan perlakuan orangtua terhadap mereka. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh peneliti dari Universitas Cornell negara bagian Luizona menyatakan 80% dari para ibu

mengaku mereka menaruh perhatian lebih kepada salah satu anaknya. Begitu juga 80% anak-anak dalam penelitian tersebut mengetahui bahwa ibu mereka mempunyai anak kesayangan (Haritz, 2008). Anak yang mengalami *sibling rivalry* akan merasakan seperti marah, cemburu, serta adanya persaingan untuk memperebutkan kasih sayang orangtua yang dirasa hilang. Rasa cemburu seringkali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri dan ancaman terhadap hubungan yang dianggap intim (Berscheid dalam Haritzs, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan antara lain: 1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan regulasi emosi pada masa kanak akhir. Koefisien korelasi menunjukkan tanda negatif sehingga arah korelasi keduanya negatif. Artinya semakin tinggi *sibling rivalry* yang terjadi dalam hubungan antar saudara maka semakin rendah kemampuan regulasi emosi pada anak, 2. Gambaran umum *sibling rivalry* pada masa kanak akhir tergolong pada kategori tinggi, dengan begitu dapat diartikan bahwa pada masa kanak akhir anak mengalami setiap aspek *dalam sibling rivalry*, 3. Gambaran umum regulasi emosi pada masa kanak akhir tergolong pada kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa pada masa kanak akhir tidak semua anak memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik khususnya anak yang mengalami *sibling rivalry*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E.R & Wulandari, D. 2008. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Azwar, S. 2012a. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2012b. *Validitas & Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brooks, J. 2011. *The Process Of Parenting* (Revised Ed 8). Translated by Rahmat Fajar. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brody, G.H., Flor. D.L., & Gibson, N.M 1999. Linking Maternal Affective Beliefs, Developmental Goals, Parenting Practices, and Child Competence In Ural Single-Parent African American Families, *Child Development*, 70 (5), 1197-1208.
- Fleischmann, A.A., Spitzberg, H.B., Andersen, A.P. dan Roesch, C.S. 2005. Ticking the Monster: Jealousy Induction in Relationship. *Journal Of Social And Personal Relationship Vol.22 (1): 49-73*. San Diego State University.
- Gross, J.J. 2007. *Handbook of Emotion Regulation*. New York: The Guilford Press.
- Goleman, D. 1996. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*. Penerjemah Oleh: T Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harits, U. 2008. *Mengelola Persaingan Kakak Adik*. Surakarta: Alfa Publishing Kelompok Penerbit Individia Media Kreasi.
- Howe, N & Recchla, H. 2006. Sibling Relations and Their Impact on Children's Development. *Journal Center of Excellence of Early Childhood Development*. Concordia University. Canada.
- [Http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-kekerasan-siswa-sd-di-bukittinggi-diduga-efek-game-dan-film-kekerasan/](http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-kekerasan-siswa-sd-di-bukittinggi-diduga-efek-game-dan-film-kekerasan/). Diunduh pada 19-4-2015
- [Http://www.indosiar.com/fokus/amn-dituntut-1-tahun-hukuman-penjara_94815.html](http://www.indosiar.com/fokus/amn-dituntut-1-tahun-hukuman-penjara_94815.html). Diunduh pada 11-11-2015
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. 1989. *Perkembangan Anak Edisi 5*. Jakarta: Erlangga
- [Http://kbbi.web.id/benci](http://kbbi.web.id/benci). Diunduh pada 16-6-2015
- Kim, I. S. 2012. Sibling Relationship, Birth Status, And Personality. *Micigan Of University*
- Leung, A. & Robson, L. 1991. *Sibling Rivalry. Journal. Clinical Pediatrics. Vol.30.No.5*
- Marmi. 2012. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas "Peuperium Care"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nafsiannor, M. & Krtika, Y. 2004. Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja. *Journal Psikologi Vol 2 No 2 Desember 2004*. Universitas Tarumanegara. Jakarta
- Oliva, A. & Arranz, E. 2005. Sibling Relationships During Adolescence. *Journal. Developmental Psychology. Vol, 2(3), 253-270*.
- Piaget, J. 2010. *Psikologi Anak "The Psychology Of The Child"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratisti, D.W. 2013. Peran Orangtua Dalam Perkembangan Regulasi Emosi Anak: Model Teoritis. *Jurnal psikologi*. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Purwanto, E. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Putri, T.A.C. 2013.

- Dampak *Sibling rivalry* (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Salamah, A. 2012. Gambaran Emosi Dan Regulasi Emosi Pada remaja yang memiliki Saudara Kandung Penyandang Autis. *Journal psikologi Universitas Gunadarma*.
- Santoso, W.S. 2011. Keterlibatan, Keberhargaan, dan Kompetensi sosial sebagai prediktor kompetisi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Vol 38, No.1, Juni 2011:52-60*. Universitas Gadjah mada.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak. Edisi kesebelas. Jilid I*. Penerjemah oleh: Mila Rahmawati S, Psi dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga
- Setiawati, I. & Zulkaida, A. 2007. *Sibling rivalry* Pada Anak Sulung Yang Diasuh Oleh Single Father. *Jurnal Fakultas Psikologi Vol 2*. Universitas Gunadarma
- Scholichah, A.M. 2015. Regulasi emosi, kecenderungan neurotik dan dukungan sosial terhadap kecemasan pada ibu hail. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi Forum UMM, ISSN: 2303-2936 Vol 3(1) 1-13*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Syhadat, M.Y. 2013. Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menuurunkan Perilaku Agresif Pada Anak. *Journal Humanitas, Vol. X No. 1 januari 2013*.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Volling, B.L. & Blandon, A.Y. 2003. Positive Indicators Of Sibling Relationship Quality: Psychometric Analyses Of The Sibling Of Behavior (SIB). Paper prepared for Child Trends" Positive Outcomes Conference. University Of Michigan. March 12-13, 2003.
- Yati, J.W. 2008. Hubungan Antara *Sibling rivalry* Dan Motivasi Berprestasi Pada Anak Kembar. *Skripsi*. Universitas Indonesia.